

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ekonomi Islam saat ini cukup pesat, ditandai dengan berkembangnya lembaga keuangan syariah. Sejak tahun 1992, perkembangan lembaga keuangan syariah terutama perbankan syariah, cukup luas sampai sekarang. Eksistensi bank syariah di Indonesia secara formal telah dimulai sejak tahun 1992 dengan diberlakukannya UU No.7 tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 10 tahun 1998. Dalam Undang-Undang tersebut tertulis bahwa bank umum melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah (bank syariah). Undang-Undang tersebut memberi kebebasan kepada bank dalam menentukan jenis imbalan yang akan diberikan kepada nasabah, baik berupa bunga ataupun keuntungan bagi hasil, termasuk keleluasaan penentuan tingkat bunga sampai 0 (nol) dan merupakan hal baru dalam kerangka mekanisme sistem perbankan pada umumnya. Pada tahun 2004, Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa No. 1 tahun 2004 tentang hukum bunga bank, praktek penggunaan bunga tersebut hukumnya haram. Oleh karena itu MUI menghimbau kepada umat islam agar beralih menggunakan bank syariah dalam mengelola keuangannya. Perbankan syariah lahir sebagai alternatif sistem perbankan guna memenuhi

harapan yang menginginkan sistem keuangan syariah, yaitu bank yang menerapkan prinsip bagi hasil yang bebas dari riba (bunga) (Andryani Isna dan Kunti Sunaryo, 2012).

Perbedaan mendasar antara bank konvensional dan bank syariah adalah adanya larangan bunga dalam bank syariah sebagaimana sistem bunga dianut oleh bank konvensional, sedangkan bank syariah menganut sistem bagi hasil. Besarnya bagi hasil yang diperoleh, ditentukan berdasarkan keberhasilan pengelola dana untuk menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu tingkat laba bank syariah bukan saja berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil untuk para pemegang saham, tetapi juga berpengaruh terhadap bagi hasil yang dapat diberikan kepada nasabah yang telah menyimpan dana (Apriandika 2011).

Dikutip dari (www.keuangan.kontan.co.id) Bank syariah nanti berhak memilih, mengikuti acuan atau menentukan imbal hasil sendiri. Maklum, sesuai sifatnya, tingkat bagi hasil deposito mudharabah ini hanya acuan bukan regulasi yang mengandung unsur memaksa. Tingkat Bagi Hasil deposito mudharabah ini akan bermanfaat bagi masyarakat ketika mengajukan pembiayaan. Nasabah mempunyai data pembandingan imbal hasil, sehingga bisa bernegosiasi. Persaingan antar bank semakin ketat, karena bank berlomba tampil efisien. Bank syariah yang efisien bisa menetapkan bagi hasil kepada nasabah lebih besar. Tingkat Bagi Hasil Deposito porsi pembiayaan mudharabah dan musyarakah akan meningkat jika dibandingkan dengan yang murabahah. Selama ini, perbankan syariah masih memiliki tolok ukur berbeda-beda dalam menentukan tingkat imbal hasil sektor ekonomi. Bergantung

profil risiko setiap bank. Imbal hasil sektor pertanian misalnya, tidak sama dengan imbal hasil pembiayaan bank ke sektor perdagangan dan jasa.

Penting bagi bank syariah untuk tetap menjaga kualitas tingkat bagi hasil yang diberikan kepada nasabahnya. Nasabah penyimpan dana akan selalu mempertimbangkan tingkat imbalan yang diperoleh dalam melakukan investasi pada bank syariah. Jika tingkat bagi hasil bank syariah terlalu rendah maka tingkat kepuasan nasabah akan menurun dan kemungkinan besar akan memindahkan dananya ke bank lain. Karakteristik nasabah yang demikian membuat tingkat bagi hasil menjadi faktor penentu kesuksesan bank syariah dalam menghimpun dana pihak ketiga (Andryani Isna dan Kunti Sunaryo, 2012). Produk dana yang menjadi pilihan terbesar dari seluruh dana masyarakat yang disimpan pada perbankan syariah adalah berupa deposito mudharabah. Dari tahun ke tahun produk deposito mudharabah ini pada perbankan syariah terus meningkat. Salah satu hal yang menjadi faktor meningkatnya adalah tingkat bagi hasil yang diberikan kepada nasabah deposan yang lebih kompetitif terhadap bunga yang ditawarkan oleh bank konvensional. Sebagai produk tabungan berjangka, sebagian besar pembagian nisbah bagi hasil deposito mudharabah lebih menguntungkan dari pada tabungan biasa. Bagi hasil yang diperoleh bisa dalam bentuk tunai, atau dikreditkan langsung dalam tabungan atau giro.

Tabel 1.1
Rata-rata Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah

NO	TAHUN	PROSENTASE
1	2015	35,81%
2	2016	34,64%
3	2017	35,22%
4	2018	32,35%

Sumber : Statistika Perbankan Syariah 2018, OJK.go.id

Berdasarkan Tabel 1.2 diatas, menunjukkan bahwa prosentase Tingkat Bagi Hasil Deposito semakin menurun sebesar 3,46% di karenakan kinerja bank umum syariah terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah mengalami penurunan pada tahun 2018, hal ini menggambarkan bahwa kinerja perbankan cukup baik.

Alasan melakukan penelitian mengenai tingkat bagi hasil deposito mudharabah adalah bahwa bagi hasil yang akan diberikan ke nasabah salah satunya bergantung pada seberapa besar pendapatan dan kinerja yang diperoleh bank syariah. ROA (*Return On Asset*) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan yang akan menghasilkan keuntungan. Pengujian terhadap pengaruh variabel ROA telah dilakukan oleh Rahayu (2015) yang membuktikan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Sedangkan hasil penelitian Isna K dan Sunaryo (2012) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh signifikan negatif pada tingkat bagi hasil deposito mudharabah.

CAR (*Capital Adequency Ratio*) adalah rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi. Pengujian terhadap pengaruh variabel CAR telah dilakukan oleh Maris dan Yusuf (2017) yang membuktikan bahwa CAR berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Sedangkan hasil penelitian Andari (2016) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh signifikan pada tingkat bagi hasil deposito mudharabah.

FDR (*Financing Deposit Ratio*) adalah merupakan rasio pembiayaan terhadap dana ketiga yang menggambarkan sejauh mana simpanan digunakan untuk pemberian pembiayaan. Pengujian terhadap pengaruh variabel FDR telah dilakukan oleh Maris dan Yusuf (2017) yang membuktikan bahwa FDR berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Sedangkan Sudarsono dan Aprilia S (2018) menunjukkan bahwa FDR berpengaruh signifikan negatif pada tingkat bagi hasil deposito mudharabah.

BOPO adalah rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi kinerja operasional bank. Pengujian terhadap pengaruh variabel BOPO telah dilakukan oleh Ayu R dan Bustaman (2016) yang membuktikan bahwa BOPO berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Sedangkan hasil penelitian Rahayu (2015) dan Isna K dan Sunaryo (2012) menunjukkan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah.

Penelitian ini penting dilakukan karena terdapat ketidak konsistenan hasil penelitian. Motivasi penelitian ini adalah untuk meneliti kembali faktor-faktor yang

dianggap mempengaruhi Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah. Ukuran penelitian ini adalah ROA, CAR, FDR, dan BOPO. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini meneliti “ **Analisis ROA, CAR, FDR, Dan BOPO Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah Pada Bank Umum Syariah** “

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat di susun dari latar belakang diatas adalah sebagai berikut :

1. Apakah ROA berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah?
2. Apakah CAR berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah?
3. Apakah FDR berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah?
4. Apakah BOPO berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan antara lain sebagai berikut :

1. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh ROA terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah.
2. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh CAR terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah.

3. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh FDR terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah.
4. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh BOPO terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Akademis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan terhadap perkembangan mengenai perbankan syariah khususnya mengenai tingkat bagi hasil deposito mudharabah. Dan penelitian ini dapat juga digunakan referensi dan literatur tambahan pada peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan tingkat bagi hasil deposito mudharabah.

2. Bagi Perbankan Syariah

Dapat memberikan informasi mengenai tingkat bagi hasil deposito yang dilakukan oleh bank-bank syariah.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini akan dibagi menjadi beberapa bab dan pembahasan untuk memudahkan dalam penelitian yang akan diuraikan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan proposal skripsi.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Berisi teori-teori yang digunakan sebagai landasan penelitian. Penelitian-penelitian dahulu yang telah dilakukan serta kerangka teoritis yang digunakan dalam penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Membahas tentang jenis penelitian, lokasi, dan waktu penelitian sampel data dan sumber data, variabel penelitian, definisi operasional variabel, teknis analisis data.

BAB IV: GAMBARAN SUBJEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini berisi tentang karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian tentang tingkat bagi hasil mudharabah.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi penutup yang menguraikan tentang kesimpulan, keterbatasan dan saran untuk penelitian selanjutnya.